

# Media Massa, Tutorial Aksi Kejahatan

Untung Sumarwan  
Pengajar Program Studi Kriminologi Universitas Budi Luhur  
untung.sumarwan@budiluhur.ac.id

## *Abstract*

*The basic principle of media coverage, now almost no longer a commander of the community, because the insistence of various economic interests and business. Especially in the world of television, which is more visible to highlight its role as a capital-intensive industry and profitable pursuit. Some assume that news and television shows are always the truths that are worth imitating. Unfortunately, it is not only about the goodness that is imitated but also the 'recording' of the bad image and the evil of an impression. Media impressions can inspire. Not only the positive one but also the bad. The good and the bad are comparable and have the right to both be watched and imitate. The impact of imitation is what gives rise to different risks, can be good and evil. A media impression can be a good and inspiring mentor of good deeds. Conversely often also become a tutor in a crime. One function of the media is to educate, therefore through the news that is not only a matter of fact but also think of the impact that will be generated is the best method of education by the media as an effort to reduce crime.*

**Keywords:** *media, crime, crime story, media effect*

## **Pendahuluan**

**D**unia pers kini sudah menjadi industri dengan berbagai produknya. Pers tidak lagi menjadi ladang perjuangan yang mengedepankan aspek ideologi dan sosial, melainkan perusahaan yang sangat berorientasi pada keuntungan seperti dunia bisnis pada umumnya. Padahal misi pers yang utama adalah menjalankan fungsi sosial melalui penyampaian informasi sebenar-benarnya kepada khalayak (pasal 1

angka 1, UU nomor 40/1999). Selain itu juga sejumlah misi lain yang diemban diantaranya pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat. Pers juga sebagai pilar demokrasi yang berperan sebagai *watchdog* dalam pelaksanaan kebijakan pemerintahan.

Prinsip dasar pemberitaan media, kini hampir tak lagi menjadi panglima masyarakat, karena desakan berbagai kepentingan ekonomi dan bisnis. Terlebih di dunia pertelevisian, yang

lebih terlihat menonjolkan perannya sebagai industri padat modal dan kejar keuntungan. Kehadiran televisi swasta di Indonesia memang diniatkan sebagai sebuah institusi bisnis yang menarik kapital besar. Hal ini sungguh berbeda dengan sejarah media cetak yang pada awal kehadirannya lebih memiliki semangat sebagai institusi sosial (Arief dan Utomo: 2015).

Perubahan ladang perjuangan pers berkembang mengikuti keadaan saat ini. Penyesuaian orientasi dianggap sebagai keharusan agar tidak tertinggal dengan pergerakan di sektor lainnya, sekalipun kurang baik. Dampak dari produk-produknya pun kurang baik. Tapi itu hanyalah dianggap sebagai salah satu eksekusi yang pasti juga akan terjadi di tempat lain. Kondisi inilah yang seringkali menjadi pembenaran, karena bisa mendapat keuntungan atau nilai tambah lain, hingga tidak jarang perkembangan media seperti berorientasi pada arah yang salah.

Pada dasarnya, pemberitaan di media massa baik dalam bentuk siaran televisi, radio, berita koran dan *online* serta media lainnya yang tidak terkontrol dengan baik dampaknya akan berakibat buruk. Padahal penyajian berita yang jelek, pada akhirnya tidak hanya sekedar bisa menjadi sebuah hukuman tetapi juga melahirkan bermacam-macam kejahatan yang memungkinkan timbul kemudian. Dampak itu tidak hanya dirasakan oleh kelompok kecil tetapi bisa berakibat luas dan merugikan semua pihak termasuk negara.

## **Pembahasan**

Ada yang menganggap bahwa berita dan tayangan televisi selalu merupakan kebenaran yang layak ditiru. Sayangnya tidak hanya soal kebaikan saja yang ditiru tetapi juga ‘perekaman’ terhadap citra buruk dan kejahatan dari sebuah tayangan. Tentu saja *followers* dari tayangan-tayangan buruk ini adalah mereka yang mungkin secara biologis telah mewarisi sifat dan bakat jahat, hingga disempurnakan dengan peniruan melalui tayangan publikasi media.

Tayangan media bisa menginspirasi. Tidak hanya yang berbuah positif tetapi juga keburukan. Yang baik maupun yang buruk sebanding dan mempunyai hak untuk sama-sama ditonton lalu menirunya. Dampak dari peniruan itulah yang melahirkan resiko-resiko berbeda, bisa baik dan jahat. Sebuah tayangan media bisa menjadi mentor yang baik dan menginspirasi terhadap perbuatan kebaikan. Sebaliknya sering terjadi pula menjadi tutor dalam melakukan kejahatan. Padahal dalam pemberitaan tidak jarang terjadi distorsi informasi ataupun kesalahan. Belum lagi karena adanya urusan perusahaan yang terapat tuntutan mendatangkan keuntungan. Kondisi ini bisa berdampak negatif karenanya.

Adalah wajar bahkan wajib apabila sebuah berita hingga penyiaran dilakukan penyaringan berulang. Hal ini untuk meminimalisir kesalahan dan dampak negatif yang mungkin terjadi. Menampilkan produk berita atau tayangan, harus melalui dikoreksi dan penyaringan secara berlapis sebagai

*quality control* agar tidak berdampak buruk bahkan menjadi 'guru' perilaku jahat. Tujuan pemberitaan dan penyajian media massa sesungguhnya tidak hanya sekadar penyampaian informasi kepada masyarakat, tetapi ada fungsi sosial lain yang bertujuan mulia. Seperti disebutkan dalam UU Pers nomor 40 tahun 1999, selain fungsi menyampaikan informasi, pers nasional juga menjadi sarana pendidikan, hiburan dan kontrol sosial (Pasal 3 angka 1, UU 40/1999).

Kasus peniruan tindak kejahatan dari sebuah tayangan media sudah bukan barang baru. Para pelaku kejahatan melakukan aksinya setelah melihat berita atau tayangan televisi. Tak mengherankan bila kasus kejahatan seringkali seperti musiman dan *trend*. Saat marak begal motor di tayangan televisi, maka *trend* kejahatan yang berkembang mengenai kejahatan ini seperti bola salju. Demikian pula saat terjadi perampokan warnet, yang sesungguhnya tidak terdapat kapitalisasi modal atau perputaran uang besar di sektor ini, tapi kejadian serupa berulang tidak hanya satu tempat dan di satu daerah saja kejahatan semacam itu, tetapi marak di berbagai wilayah (Sumarwan, Kompas, 2008).

Tidak hanya kejahatan jalanan seperti perampokan, pencurian, penjambretan atau penodongan, juga kasus-kasus kriminal besar seperti terorisme, kejahatan sadis bunuh diri dan mutilasi. Dalam catatan Litbang Kompas, tahun 2008 terjadi 13 kali pembunuhan yang disertai dengan mutilasi. Sebagian pelakunya terungkap dan mengakui, melakukan hal itu

karena meniru tayangan di media, dengan berbagai motif berbeda.

Peniruan sebuah kejahatan melalui media bisa terjadi secara langsung (*direct effect*) dan tidak langsung atau tertunda (*delyed effect*). Pada anak-anak umumnya bisa terjadi secara langsung (Erlangga: 2011). Artinya bukan berarti mereka langsung menjadi penjahat, tapi efek peniruan yang terekam memunculkan perilaku dengan potensi kejahatan pada usia matang mereka. Pada orangtua atau dewasa biasanya efek peniruan terjadi pada situasi mendesak. Pada orang dewasa, peniruan kejahatan baru seperti yang dilihatnya melalui berita atau tayangan televisi juga sangat mungkin terjadi.

Leonard Eron dan Rowell Huesman seperti dikutip Bimo Nugroho, dalam *Dead Media Society* (2005), mengungkapkan hasil penelitian mengenai dampak program tayangan kekerasan di televisi Amerika Serikat pada akhir 1990-an yang sangat dahsyat. Dampak tayangan yang disaksikan anak-anak dari usia 8 tahun hingga usia 22 tahun, hasilnya, tontonan kekerasan anak 8 tahun akan mendorong aksi kriminalitas pada usia 30 tahun (Nugroho: 2008).

Gabriel Tarde (1843-1904) mengajukan sebuah teori yang disebutnya sebagai *Society is Imitation* setelah melalui berbagai penelitian. Dalam teori itu Tarde (1843-1904) menyebutkan bawa masyarakat selalu dalam porses meniru untuk menandingi tindakan orang yang dilihat dari keadaan di sekitarnya. Interaksi dalam waktu yang cukup

menimbulkan efek peniruan perilaku secara timbal balik. Imitasi ini akan melekat ketika meniru menjadi tradisi hingga menggantikan peran sentral kebudayaan. Orang akan meniru dengan harapan sesuatu didapat dengan mudah tanpa kesulitan atau bahkan tahu apa yang berbuat.

Kejahatan memang menjadi efek peniruan yang paling merisaukan masyarakat. Karena efek peniruan ini mempunyai daya getar yang luas dengan dampak negatif yang bermacam-macam. Para pelaku kejahatan melakukan peniruan karena lebih mudah dan sudah nyata hasilnya. Aksi-aksi kejahatan yang telah terekam dengan baik disempurnakan dengan melalui narasi berita ataupun tayangan secara vulgar dan lugas. Akibatnya peniruan memperluas efek kejahatan. Tayangan dan berita media layaknya tutorial dalam aksi-aksi kejahatan yang disajikan secara berulang.

### **Kepentingan Bisnis**

Media massa sudah mengarah kepada perubahan fungsi dari perjuangan menjadi industri. Tayangan berita maupun acaranya seringkali tak lagi memikirkan kepentingan idealis melainkan pragmatis dan bisnis. Kalimat yang terdengar sinis dan kejam dikemukakan Yasuo Hanazaki dalam bukunya *The Indonesian Press In The Era Of Keterbukaan*, ia mengutip tuduhan Romo M.A Brower, Dosen Universitas Padjajaran, Bandung, yang mengungkapkan pers nasional telah menjadi pelacur yang rela menjual kebenaran demi uang. Wartawan nasional

telah menjadi pengkhianat rakyat dan telah menjadi alat pemerintah untuk memanipulasi dan mendiamkan penyelewengan-penyelewengan pemerintah (Batubara: 2008:10). Berita di media massa cenderung lebih memikirkan bagaimana sebuah peristiwa bisa menjadi perhatian publik dan memuaskannya, termasuk diantaranya adalah berita kejahatan. Selain itu juga bagaimana informasi itu cepat sampai pada khalayak tanpa merisaukan dampak negatifnya yang kemudian akan timbul, apalagi kalau itu akan mendatangkan keuntungan industri.

Pencari berita dibebani tugas untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapya, sedalam-dalamnya dan sedetail-detailnya terhadap suatu peristiwa kejahatan. Seorang jurnalis yang mampu menampilkan sebuah kronologis dari aksi kejahatan yang disajikan secara sistematis, mendalam, detail, lengkap hingga tahap per tahap peristiwa, akan mendapat pujian sebagai prestasi kerja. Tetapi dibalik itu, ada kelompok-kelompok yang memanfaatkan untuk proses belajar bahkan mempelajari celah kelemahan agar bisa meloloskan diri saat mereka mempraktikkan ilmu dari tayangan berita.

Sejak akhir tahun 80-an dengan kemunculan televisi swasta, perusahaan media yang makin memantapkan diri sebagai industri media seperti berlari pada dunia yang berbeda. Meminjam istilah Vincent Mosco dalam bukunya *The Political Economy of Communication* (2009), media bergerak dalam tiga hal, yaitu komodifikasi, spesialisasi dan strukturisasi (Orde Media: 2015:215).

Komodifikasi menyangkut tiga hal yaitu konten, audiens dan pekerja. Komodifikasi merupakan proses pengubah makna agar menjadi nilai tukar. Artinya, tayangan yang sebelumnya tak terlalu bermakna diolah sedemikian rupa untuk mendapatkan nilai tukar dan menjadi komoditas yang laku dan diminati.

Sedangkan spesialisasi terdapat dua cara yang dikembangkan perusahaan media, yaitu horizontal dan vertikal. Yang dimaksud horizontal, ketika pemilik modal menggabungkan berbagai jenis media konvensional seperti surat kabar, membeli televisi, media *online*, radio atau sebaliknya. Maka yang terjadi adalah konglomerasi di dunia media oleh para pengusaha. Tragisnya para pemainnya adalah para pebisnis murni yang sama sekali tidak pernah tahu misi media. Orientasi mereka yang paling utama adalah bisnis dengan mengolah apa saja menjadi nilai kapital dan menguntungkan perusahaan.

Spesialisasi vertikal bisa dimaknai sebagai penggabungan dari berbagai jenis industri untuk bisa mengontrol atas proses produksi (Orde Media: 2015:216). Pola ini semata-mata juga untuk meminimalisir ketidakpastian menjadi keuntungan. Ini dilakukan oleh perusahaan media yang merambah sektor lain hingga saling menopang untuk saling menguntungkan.

Mengenai strukturalisasi di perusahaan media cenderung menonjol terjadi di media televisi. Sebagai industri yang padat modal mereka

menjelma menjadi pemilik tunggal frekuensi yang dikuasainya. Mereka lupa bahwa frekuensi adalah milik publik. Berita kejahatan dikemas detail seperti proses pembelajaran kriminal sehingga membuat penasaran dan diminati. Beberapa tayangan kejahatan televisi yang pernah dan masih ditayangkan seperti Patroli, Jejak Kasus, Buser, SIGI, Sidik, TKP dan Sergap. Selain itu masih banyak acara kejahatan lain yang ditayangkan lebih detail dan mendalam peliputannya.

Publik seringkali juga kurang menyadari bahwa mereka terbawa arus media yang penyajiannya tidak sepenuhnya benar. Celakanya, banyak yang menilai bahwa tayangan media adalah sebuah kebenaran dan contoh yang bisa ditiru. Belum lagi adanya sikap yang mengidolakan publik figur, tokoh atau apapun. Ada juga karena ingin populer seperti idola dan alasan lainnya. Tayangan kasus-kasus kejahatan di media terbukti 'ampuh' menjadi suplemen penambah stamina bagi kalangan tertentu yang memang sudah memiliki sifat jahat. Dengan tayangan media, memperbesar keberanian calon pelaku maupun residivis untuk melakukan kejahatan seperti yang dilihatnya. Media tak ubahnya dianggap sebagai universitas terbuka dunia kejahatan. Profesor Kriminologi di Eastern Michigan University, Gregg Barak menyebutkan pemberitaan kejahatan terkadang justru membuat realitas kejahatan itu menjadi kabur. Hal ini akibat media lebih senang memperlihatkan aspek dramatis dari peristiwa kejahatan.

*Bad news is good news.* Pemberitaan seperti ini melupakan aspek yang justru diperlukan oleh publik, yaitu memahami realitas kejahatan itu secara tepat dan proporsional, serta aspek pengendalian atau pencegahan kejahatan itu sendiri (Meliala: 2012). Hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia menyimpulkan, sebagai media audio visual, televisi mampu merebut 94 persen saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia lewat mata dan telinga.

Penelitian itu juga menyebutkan televisi mampu membuat orang pada umumnya akan mengingat 50 persen dari apa yang mereka dengar dan lihat di layar, walaupun hanya sekali ditayangkan. Apalagi pada anak-anak yang umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat sehingga tidak tertutup kemungkinan perilaku dan sikap mereka akan meniru, termasuk kekerasan yang ditayangkan di televisi atau audio lain yang mereka tonton.

Kasus pembunuhan pelajar kelas 10 SMA Taruna Nusantara, Magelang, Jawa Tengah, oleh rekannya sendiri menjadi salah satu penanda bahwa begitu mudahnya tayangan dari audio yang ditonton anak-anak menyergap daya nalar mereka. Aksi pelaku sudah sangat memperhitungkan cara-cara profesional ala penjahat kelas kakap. Pelaku menakar berbagai cara dan kemungkinan, diantaranya siasat atas situasi karena lokasinya di barak agar tidak memicu kegaduhan. Selain itu juga memperkirakan target yang harus dilukai hingga tindakannya efektif serta upayanya meloloskan diri menghindari tanggung jawab

dari perbuatannya. Dan semua ‘ilmu’ itu ternyata diperoleh dari media yang dilihatnya.

“Jadi alibi tersangka itu, kalau tindakannya terinspirasi dari siaran-siaran kriminal,” kata Kapolda Jawa Tengah Irjen Pol Condro Kirono, di Mapolres Magelang (Kompas.com, 2017).

Sri Rumiati alias Yati (48) memutilasi korbannya setelah menonton aksi mutilasi Ryan berkali-kali di televisi dan membaca beritanya di koran yang dibelinya saat naik angkot. Dia mengaku daripada repot menghilangkan jejak jenazah korban yang juga suaminya itu, pelaku ingat pernah nonton televisi dan baca koran tentang sepak terjang Ryan memutilasi korban-korbannya hingga lolos dari jerat pidana. Yati memotong kedua telapak tangan korban, tapi sesungguhnya bukan bermaksud menghilangkan sidik jari, melainkan tangan itu sering digunakan untuk menamparnya. Begitu juga kedua telapak kakinya yang disebut sering digunakan menendangnya. Mayat korban ditemukan di kolong kursi Bus Mayasari Bhakti P-64 (Kompas.com, 2008).

Jauh sebelum itu, Agus Naser yang membunuh dan memutilasi isterinya Ny. Diah dalam sidang 2 Desember 1989 mengaku, mutilasi yang dilakukan setelah terinspirasi penemuan mayat terpotong 13 di Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta yang tidak terungkap. Saat panik sesaat setelah membunuh isterinya, dia ingat berita di koran tentang mayat terpotong 13 di Sudirman. (Kompas, 4/12/1989)

Pada 5 Maret 1995, Sarah Edmondson (19) dan pacarnya Benjamin James Darras (18) menghabiskan waktu di rumahnya Muskogee, Oklahoma sambil mengonsumsi narkotik jenis LSD (asam *lisergat dietilamida*). Mereka menonton berulang-ulang film *Natural Born Killer*. Keesokan harinya pasangan ini meninggalkan rumahnya dan memacu mobil sport milik Sarah sambil menggenggam revolver kaliber 38 menuju konser Grateful Dead, di Memphis Tennessee.

Sesampai di Mississippi bertemu Bill Savage, seorang pebisnis, lalu ditembaknya dua kali di kepala dan mengambil uangnya. Darras menyobek kemeja Savage yang penuh darah dan membawanya sebagai kenang-kenangan. Dia kembali memacu mobilnya menuju Ponchatoula, Louisiana dan menembak penjaga minimarket bernama Patsy Byers. Perempuan ini selamat tapi lumpuh dari leher ke bawah. Mereka akhirnya tertangkap dan saat diinterogasi mengaku terinspirasi film *Natural Born Killer* yang ditontonnya.

Menurut Mark Griffiths, psikolog dari Nottingham Trent University, Inggris, mereka adalah pembunuh akibat mencontoh dan terinspirasi dari pembunuhan di kehidupan nyata (*copycat killer*) yang diberitakan di media cetak atau televisi. Peristiwa itu adalah *copycat effect*, yaitu peniruan terhadap sebuah perbuatan melanggar hukum yang biasanya adalah pembunuhan atau bunuh diri. Ini adalah akibat dari pemberitaan dan ekspose yang gencar di media massa (Coleman, 2004).

Masih banyak contoh-contoh kejahatan lain yang terinspirasi dari tayangan media baik berupa berita, film, novel, game dan lainnya. Ada pula yang mengejar popularitas hingga melakukan peniruan. Pemberitaan sebuah berita kejahatan yang mendetail, ulasan dari sisi humanis dan berulang-ulang tak jarang justru menimbulkan rasa simpati dan kekaguman terhadap pelaku.

Seorang sosiolog dari Harvard Zeynep Tufekci menyebut sering terjadi ‘tornado media’ setiap ada kasus kejahatan besar. Beberapa kasus pembunuhan dikemas hingga menjadi cerita dramatis melalui berbagai informasi di sekelilingnya. Sikap permisif aparat terhadap media yang memberi keleluasaan wawancara bagi satu media kepada pelaku secara eksklusif bisa menjadikan pelaku kriminal justru sosok yang dicari. Media lain seperti ditantang untuk mendapatkan berita yang sama. Pelaku kejahatan akhirnya bisa menjadi selebriti yang ditunggu karena media. Aksi jahat yang fenomenal membuat media ‘memburunya’ hingga membuatnya tidak hanya terkenal karena kejahatannya tetapi masyarakat makin familiar dengan wajahnya. Cerita kejahatan Charlie Starkweather dan Carry Ann Fugate merupakan salah satu contoh lain dalam kasus ini.

Setidaknya ada 10 judul film yang terinspirasi kasus kejahatan mereka, seperti *Natural Born Killer* garapan Oliver Stone. Bahkan nama Charlie Starkweather menjadi salah satu judul film “*Starweather*”. Cerita tentang Carry Ann juga dibuat dalam dua buku yang mengupas tentangnya. Termasuk sebuah lagu berjudul

Nebraska yang dinyanyikan penyanyi top Bruce Springsteen.

Inilah yang sangat mungkin menginspirasi seseorang untuk menjadi peniru, *copycat* dari pelaku kejahatan termasuk untuk mendapatkan ketenaran. Tentu saja kejadian-kejadian

### **Kesimpulan**

Memilah dan memilih sebuah berita atau tayangan secara bijaksana dari perusahaan media adalah cara bijak agar berita tidak menjadi pemicu kejahatan. Kepentingan bisnis yang mewajibkan keuntungan bagi sebuah industri adalah keniscayaan, tetapi bila mendatangkan bencana lain juga menjadi persoalan. Media tidak menciptakan pelaku kejahatan tetapi bisa memicu para kriminal melakukan kejahatannya. Banyak pelaku kriminal yang melakukan aksinya karena meniru tayangan di media atau film dan berita, tetapi pada umumnya mereka memang sudah memiliki catatan kriminal atau setidaknya mereka memiliki ketidakseimbangan mental.

Meski begitu, media tetap mempunyai peran atas timbulnya aksi-aksi kejahatan di tengah masyarakat. Media memang tidak berdiri sendiri sebagai faktor, tetapi media bisa

tersebut akan lebih mudah lagi menginspirasi orang yang memang sudah memiliki riwayat atau mengalami ketidakseimbangan (gangguan) mental sebelumnya dengan bibit-bibit kejahatan yang ada pada dirinya.

menjadi penyumbang sekecil apapun. Media menjadi universitas terbuka bagi siapapun termasuk pelaku kejahatan, sehingga perlu menentukan tayangan terbaiknya bagi media itu sendiri dan masyarakat tanpa menghilangkan esensi dari sebuah berita.

Kriminolog abad 18 Cessare Beccaria (Graham, John, 1990) mengatakan adalah lebih baik mencegah kejahatan daripada menghukum. Menurutnya metode yang paling efektif bagi pencegahan kejahatan adalah sistem yang sempurna dari system pendidikan. Salah satu fungsi media adalah mendidik, karena itu melalui pemberitaan yang tidak hanya soal fakta tetapi juga memikirkan dampak yang akan ditimbulkan adalah metode pendidikan terbaik oleh media sebagai upaya mengurangi kejahatan.

### **Daftar Pustaka**

Arif, Yovanta., Wisnu Prasetyo Utomo. (2015). Orde Media: Kajian Televisi dan

Media di Indonesia Pasca Orde Baru. Yayasan Tifa, 2015

Batubara, Sabam Leo, *Wajah Dunia Pers Indonesia*, Dewan Pers, 2008

Dermawan, Muhammad Kemal, *Memahami Strategi Pencegahan Kejahatan*, Departemen Kriminologi FISIP, Universitas Indonesia, 2013

Nitibaskara, Ronny Rahman, *Yayasan Pengembangan Kajian Kepolisian*, 2009.

Starr, M. Jerold, *Air Wars, The Fight to Reclaim Public Broadcasting*, Beacon Press, Boston, 2000

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers

[www.kompas.com](http://www.kompas.com)

Harian Kompas

### **Beberapa kasus mutilasi yang pernah terjadi di Indonesia:**

#### **Juli 2005**

Tubuh seorang pria berusia 29 tahun ditemukan terpotong menjadi tiga bagian di depan warung nasi Kampung Jembatan, Kebon Nanas, Jakarta Timur. Potongan mayat dalam sebuah karung plastik itu teridentifikasi bernama Yulius Alexander Matital, beralamat Jalan Warakas, Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

#### **19 Januari 2006**

Dua potong tubuh korban pemutilasian yang sudah membusuk ditemukan terapung hanyut di Kali Baru, Kompleks Perumahan Harapan Baru II, Kota Baru, Bekasi Barat.

#### **10 Agustus 2006**

Korban mutilasi tanpa kepala teridentifikasi bernama Samini ditemukan warga di pinggir Kali Sasak, Kelurahan Teluk Pucung. Saat ditemukan sosok jasadnya dibungkus selimut dan karpet. Jenazah perempuan yang diduga sedang hamil itu dimutilasi pacarnya sendiri, Ibnu.

#### **19 Mei 2007**

Seorang laki-laki korban mutilasi. Korban adalah seorang waria bernama Ismail.

#### **5 Juni 2007**

Enam potongan tubuh Sofa Rianti (28), warga Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang ditemukan di tempat pembuangan akhir sampah Jatibarang,

Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Semarang.

#### **14 Januari 2008**

Seorang bocah laki-laki berusia 12 tahun ditemukan tewas dengan kondisi terpotong-potong menjadi beberapa bagian di tepi Jalan HM Joyomartono, tidak jauh dari pusat perbelanjaan Bekasi Trade Center.

#### **18 Januari 2008**

Seorang janda beranak satu bernama Atika Septiani warga Jakarta Utara ditemukan tewas tanpa kepala di sebuah Hotel Bulan Mas, Rawa Badak, Jakarta Utara. Empat hari kemudian kepala korban ditemukan petugas dinas kebersihan yang lokasinya tidak jauh dari losmen itu. Pelaku tak lain adalah kekasihnya sendiri Zaki Afrizal.

#### **17 April 2008**

Di pinggir Jalan Letnan Aswan, Margahayu, Bekasi Timur ditemukan 10 potongan tubuh wanita tanpa kepala yang teridentifikasi bernama Eka Putri, warga Losari Brebes, Jawa Tengah.

#### **Awal Mei 2008**

Korban mutilasi terjadi di Cigegol Purwakarta, Jawa Barat. Korbannya adalah seorang Ustad bernama Eman. Jasad Eman ditemukan tanpa kepala di sebuah Mushollah. Kepala korban ditemukan dalam sumur yang tidak jauh dari lokasi kejadian. Eman dibunuh Dani, tetangganya. Dari hasil pemeriksaan, polisi menduga pelaku mengalami gangguan jiwa.

**15 Mei 2008**

Ditemukan mayat bocah laki-laki tanpa kepala di Terminal Pulo Gadung. Korban mutilasi tidak diketahui identitasnya.

**30 Agustus 2008**

Sri Magdalena (45) ditemukan dalam kondisi terpotong menjadi empat bagian di rumahnya Jalan Kompleks Citra Graha Blok C No.6. Kelurahan Cicendo, Sukajaya, Bandung, Jawa Barat. Pelaku mutilasi adalah Firman Huda, pembantu korban.

**12 Juli 2008**

Potongan tubuh pria bernama Heri Santoso ditemukan di kawasan Ragunan. Pemutilasi adalah Very Idam Henyansyah alias Ryan. Ryan mengaku memutilasi pria berusia 40 tahun itu karena cemburu. Kekasihnya, Novel Andreas (cinta sesama jenis) ditaksir korban. Ryan menghabisi Heri di Apartemen Margonda Residence, Depok.

**29 September 2008**

Ditemukan potongan tubuh tanpa kepala dalam 2 tas kresek warna merah di bus Mayasari Bakti jurusan Kalideres-Pulo Gadung. Korban adalah Hendra yang dibunuh istrinya sendiri, Sri Rumiati. Kepada polisi Yati mengaku kesal karena korban kerap menganiayanya.